

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dengan kepulauan yang besar dan tentunya juga memiliki kebudayaan yang sangat beragam. Tidak hanya itu ada daratan dan perairan yang luas yang mampu menciptakan sumber daya alam yang tanpa batas. Perlu diketahui perairan meliputi juga dengan lautan bahwa luas lautan Indonesia sekitar 5.8 juta km dengan garis pantai sepanjang 81.00 km. Dengan hal itu laut merupakan aset nasional dengan memberikan sejuta manfaat terhadap kehidupan manusia. Mengutip dari Kementerian Perikanan dan Kelautan Republik Indonesia, potensi sumber daya ikan di laut dapat diprediksi sebesar 12,54 juta ton per tahun yang tersebar di seluruh perairan wilayah Indonesia dan perairan zona ekonomi eksklusif (ZEE). Spesies ikan kurang lebih 8.500, 555 spesies rumput laut dan jga 950 biota terumbu karang. Jenis ikan di Indonesia memiliki nilai ekonomis yang tinggi, maka dari itu seringkali masyarakat didekat pesisir untuk terus memberdayakannya sehingga menjadi mayoritas seorang nelayan.

Berdasarkan data yang ada di Badan Pusat Statistik (BPS) 2020 Kabupaten Bangkalan, Desa Klampis Barat merupakan suatu desa dengan luas 0,13 km dengan jumlah penduduk 3.097 jiwa. yang berada di daerah pesisir dengan mayoritas mata pencahariannya adalah nelayan. Daerah pesisir memiliki potensi sumber daya alam yang luar biasa, sumber daya alam tersebut berupa ikan. Maka dari itu Desa Klampis Barat ini terkenal Desa penghasil ikan. Ikan yang dihasilkan sangatlah beragam, seperti udang, ikan tongkol, ikan patin, dan masih banyak ikan yang lainnya. Dari sekian banyak ikan yang dihasilkan, namun ikan tongkol yang sering ditangkap oleh para nelayan. Sehingga dengan hal ini ikan tongkol ini memiliki daya minat yang tinggi di pasaran.

Secara sosiologis, keluarga nelayan dalam menghadapi sumber daya memiliki sifat *open access* sehingga menyebabkan seorang nelayan harus

berpindah-pindah untuk memperoleh hasil yang maksimal dengan ketidakpastian dan risiko yang cukup tinggi (Kumalasari, 2018). Menjadi seorang nelayan adalah tugas seorang suami guna untuk mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Akan tetapi suami hanya cukup bekerja mencari ikan. Namun ketika ikan tersebut sudah dibawa pulang oleh suami, maka langsung diambil alih istri. Hal ini dengan tujuan untuk dijual ke pasar atau tempat pelelangan ikan. Menjual hasil ikan tangkapan suami adalah bagian dari seorang istri. Karena hal ini bersangkutan dengan keputusan harga jual ikan yang seringkali menjadi permasalahan yang dihadapi oleh para pedagang. Maka dari itu sangatlah penting dalam menetapkan harga ikan karena menyangkut dengan keuntungan.

Secara internasional peran perempuan dalam industri perikanan telah diakui, akan tetapi akan ada beberapa kendala ataupun hambatan seperti sumber daya dan teknologi serta keterbatasan dalam mengakses pasar untuk mengikuti harga yang tepat. Namun pada sisi lain pasar ikan sebagai sumber pendapatan bagi keluarga dan masyarakat pesisir. Karena dalam pasar ikan ikan perempuan berperan sebagai pedagang ikan. Akan tetapi dalam pengambilan keputusan harga jual ikan, perempuan seringkali dianggap tidak memiliki otoritas yang tepat dalam proses jual beli di pasar.

Masyarakat nelayan adalah suatu kelompok masyarakat dengan mata pencaharian nelayan dan berada di daerah pesisir. Dengan kegiatan nelayan ini akan mendapatkan penghasilan yang akan mensejahterahkan keluarganya. Berapa banyak hasil tangkapan ikan sesuai dengan keadaan laut. Namun untuk proses pemasaran tersebut akan dilakukan oleh istri. Harga jual ikan per ekor atau per kg hanya seorang perempuan yang dapat menentukan. Akan tetapi harga jual tidak stagnan melainkan berbeda-beda tiap harinya. Hal ini disesuaikan dengan harga bahan bakar yang telah digunakan para nelayan dalam menangkap ikan. Adapun peralatan dan perlengkapan dalam nelayan adalah perahu, jaring, pancing, dan bahan bakar.

Masyarakat dengan mata pencaharian dan sumber penghasilannya dari usaha nelayan adalah salah satu masyarakat yang aktivitas tiap harinya adalah pergi melaut dan sumber penghasilannya itu berasal dari nelayan itu sendiri (Wildan, 2022). Namun dengan hal tersebut untuk ikan berubah menjadi uang maka diperlukan tenaga seorang perempuan untuk terjual ke pasar dengan tujuan mendagangkan hasil tangkap tersebut. Kondisi banyak hasil tangkap ikan sesuai dengan keadaan laut dan kondisi cuaca. Jadi apabila sangat tidak memungkinkan maka hasil tangkap ikan tidak banyak bahkan tidak dapat sama sekali. Namun jika hasil tangkap ikannya itu banyak, para istri akan menjual ke pelelangan ikan atau ke pasar. Jika ke pelengan ikan itu hanya tinggal menjual dan langsung ditimbang, maka untuk harga menyesuaikan saja. Sedangkan dijual di pasar masih melewati proses tawar menawar dengan pembeli.

Perempuan memiliki peranan di ranah ekonomi publik. Hal ini bertujuan untuk memberikan kontribusi besar bagi kehidupan keluarga, utamanya dalam keluarga yang masih berada di kategori kemiskinan seperti halnya masyarakat nelayan. Para nelayan tidak selalu tiap hari pergi melaut, melainkan harus melihat situasi dan kondisi cuaca terlebih dahulu (Raodah, 2013). Sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zahrah Izzaturrahim 2019, Universitas Diponegoroyang berjudul “Peran Perempuan Pada Kegiatan Produktif Perikanan Di Kampung Nelayan Tambak Lorok, Semarang”. Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat Tambak Lorok menerapkan pembagian kerja berdasarkan gender pada kegiatan produktif perikanan dan masyarakat menentukan pekerjaan untuk laki-laki dan perempuan berdasarkan pengetahuan mereka yakni streotype maskulin dan feminim. Dengan demikian muncul adanya subordinasi perempuan, seperti halnya jumlah tanggung jawab perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki, adanya anggapan bahwa pekerjaan perempuan adalah pekerjaan sampingan, ringan, dan dianggap tidak penting. Namun pada dasarnya semua itu bersifat untuk membantu laki-laki serta perempuan bertanggung jawab untuk menjaga martabat laki-laki

dengan mengambil jenis pekerjaan yang bagi laki-laki memalukan sehingga secara tidak langsung melanggengkan keinvisiblean peran perempuan pada dunia perikanan.

Peran gender dalam keluarga nelayan sangat diperlukan karena mata pencaharian ini sudah menjadi mayoritas penduduk setempat. Peran perempuan dalam mencari nafkah pada saat perahu telah melaut dan membawa pulang sejumlah ikan hasil tangkap. Perempuan disini adalah istri nelayan yang bertanggung jawab terhadap hasil ikan yang telah ditangkap untuk dijual kembali. Ikan yang akan dijual adalah ikan segar. Karena perempuan tersebut sudah menunggu dimana suami mendarat dari laut. Kerjasama antara laki-laki dan perempuan bagian dari bentuk gambaran pentingnya peran gender dalam rumah tangga untuk keberlangsungan hidup rumah tangga.

Peran perempuan merupakan salah satu faktor penting dalam menstabilkan ekonomi keluarga. Adapun strategi adaptasi yang dapat ditempuh oleh rumah tangga nelayan dalam mengatasi sulitnya ekonomi yaitu dengan mendorong istri untuk terus berkontribusi dalam mencari nafkah. Lebih menarik lagi istri nelayan juga dominan mengatur pengeluaran rumah tangga dalam sehari-hari. Perubahan ketergantungan ekonomi rumah tangga dapat berpengaruh terhadap struktur kekuasaan atau wewenang antara laki-laki dan perempuan yang merupakan proses diferiasi yang sangat relevan dalam status perkawinan. Sejak dahulu mereka telah diikat dan dipersatukan dengan norma-norma yang bersifat patriarkal yaitu laki-laki lebih mendominasi dan menonjol, sehingga tercipta struktur yang timpang antara laki-laki dan perempuan.

Perekonomian dalam keluarga nelayan tidak menentu, maka dari itu perubahan ekonomi rumah tangga dapat membawa pengaruh terhadap struktur kekuasaan antara suami dan istri. Oleh karena itu, sangat penting bagi perempuan untuk mempunyai penghasilan sendiri, karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap otonomi dalam pengambilan keputusan (Farihah, 2015). Perempuan sebagai istri dalam keluarga juga sebagai

mempertahankan pangan, akan tetapi hal tersebut tidak akan lepas dari atribut yang melekat pada anggota rumah tangga seperti faktor umur, pendidikan, perilaku, dan juga pengalaman. Status perempuan dalam masyarakat mempunyai makna status dalam bidang sosial, ekonomi, dan budaya. Maka dari itu perempuan akan terefleksikan dalam pemberdayaan dengan kekuasaan perempuan tersebut tetap berada pada suami sebagai pasangan hidup (Alfiah, 2020).

Rendahnya perekonomian masyarakat nelayan akan identik dengan kemiskinan. Hal ini dipengaruhi oleh adanya kurangnya modal yang dimiliki oleh nelayan. Nelayan hanya bermodalkan tenaga kerja dan peralatan yang sederhana. Selain itu sumber daya ikan yang musiman dapat mengakibatkan tingkatan pendapatan yang rendah dan minim pengetahuan pasar. Maka dengan hal ini sektor perikanan ini merupakan suatu sektor yang dapat dikategorikan bisa menjanjikan karena sumber yang menjadi kelangsungan hidup masyarakat dalam kebutuhan sehari-hari (Wildan, 2022).

Perempuan adalah sumber daya manusia yang sangat potensial dalam pembangunan. Akan tetapi terdapat kendala dalam pengembangannya kualitas sumber daya manusia adalah rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan. Berdasarkan hasil penelitian Suminar (1996) menyatakan bahwa tingkat partisipasi perempuan dalam dalam ekonomi rumah tangga nelayan masih rendah hal ini dilihat dari alokasi waktu pada kegiatan perempuan yang bersifat *income generating* yaitu 1,85 jam per hari dibandingkan dengan laki-laki 6,5 jam per hari. Hal ini dapat disebabkan oleh pola aktivitas di sektor nelayan yang hampir tidak melibatkan perempuan secara keseluruhan dalam proses penangkapan ikan. Studi yang dilakukan oleh Azehari (1991), Suhapti (1991), Achmad (1992), dan Fitiyah (1990) mengenai wanita nelayan menunjukkan beberapa indikasi, bahwa: (1) peranan perempuan nelayan cenderung statis dan dipengaruhi oleh sikap masyarakat setempat, (2) tingkat keterampilan sebagai bekal kehidupan rata-rata rendah, (3) cenderung terikat oleh statusnya sebagai isteri yang

mengurus rumah tangga saja dan peluang untuk aktivitas ekonomi produktif sedikit, (4) proporsi kerja perempuan nelayan miskin cenderung semakin sedikit dan diambil alih oleh kaum laki-laki, dan (5) kualitas keterampilan yang dimiliki sangat rendah ditentukan oleh ketiadaan latihan yang diberikan oleh pihak lain, sehingga semakin menyudutkan posisi (Widodo S. d., 2011).

Perempuan untuk membantu suami mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Perempuan juga memiliki peran dalam pembangunan guna untuk mengentas kemiskinan. Oleh karena itu untuk meningkatkan kesejahteraan dalam keluarga nelayan makan diperlukan peran perempuan dalam penggerak ekonomi produktif sehingga meningkatkan fungsinya dari ibu rumah tangga sebagai pencari nafkah. Peran perempuan dalam keluarga nelayan masih dapat dikategorikan belum optimal. Maka dari itu pengetahuan dan keterampilan mereka masih terbatas dan belum pernah mendapatkan inovasi teknologi. Berdasarkan studi yang telah dilakukan mengenai wanita yang hidup di daerah pesisir terdapat beberapa indikasi, peranan wanita cenderung statis yang disebabkan oleh masyarakat setempat, tingkat keterampilan rata-rata rendah, cenderung terikat dengan statusnya yang sebagai istri yang hanya mengurus rumah tangga (Azhari, 1991).

Tatanan kehidupan seorang rumah tangga seorang istri harus dapat melayani segala kebutuhan suami, anak-anaknya dan juga anggota keluarganya. Stereotipe masyarakat seorang istri seringkali dipandang rendah karena nasibnya dapat ditentukan oleh suami. Perempuan dikonstruksikan sebagai sosok yang sudah selayaknya dapat menegrikan pekerjaan domestik, sehingga perempuan harus bisa 3M; *macak, masak, manak* (Hariant, 2018).

Perempuan atau wanita dalam status dapat didefinisikan dalam tiga aspek. Pertama, status perempuan dipertimbangkan secara lebih sebagai relatif dibanding seorang suami. Aspek kedua lebih terhadap kekuasaan, bahwasannya perempuan dapat dinilai lebih untuk membuat keputusan atau

pilihan. Aspek ketiga, adanya hubungan dengan dimensi *intrahouseholds* dan *extrahouseholds*. Artinya adalah ketidaksetaraan wanita tidak hanya dalam rumah tangga saja akan tetapi juga diluar rumah (Sukiyono, 2018).

Perempuan merupakan sumber daya yang tidak kalah pentingnya dengan tenaga kerja laki-laki. Perempuan memberikan sumbangan yang besar bagi kelangsungan perekonomian dan kesejahteraan rumah tangga serta masyarakat (Lestiawaty Gude, 2017). Kiara 2015 menyatakan bahwa perempuan khususnya Perempuan nelayan sangat berperan di dalam rantai nilai ekonomi perikanan, mulai dari pra- produksi sampai dengan pemasaran. Pertama, pra-produksi, Perempuan berperan dalam menyiapkan bekal melaut. Kedua, produksi, sebagian kecil perempuan melaut. Ketiga, pengolahan, perempuan berperan besar dalam mengolah hasil tangkapan ikan dan/atau sumber daya pesisir lainnya. Keempat, pemasaran, peran perempuan sangat besar, mulai memilah, membersihkan, dan menjual. Maka dari itu peran Perempuan sangat penting ikut serta dalam membantu perekonomian keluarga serta menetapkan harga jual ikan karena Perempuan berperan aktif dalam pemasaran.

Pembagian tugas seperti ini merupakan suatu hal yang ideal bagi perempuan. Laki-laki sebagai seorang suami dari dulu sudah ditempatkan untuk mencari nafkah sedangkan perempuan sebagai pencari nafkah sekunder. Akan tetapi ini semua tidak akan jauh dari budaya patriarki. Seperti yang diketahui di Desa Klampis Barat budaya patriarki masih melekat. Oleh karena dengan peran ganda yang dijalani namun keputusan seringkali berada di tangan istri. Hal ini juga akan mempengaruhi terhadap ketahanan rumah tangga. Dengan hal ini meskipun budaya patriarki sangat kuat dalam kehidupan sosial, seorang istri juga memiliki akses yang sama untuk mengakhiri kemiskinan.

Budaya patriarki merupakan suatu budaya yang laki-laki sangat mendominasi dalam keluarga. Namun dengan adanya seorang istri yang juga berkontribusi dalam ranah publik menandakan budaya patriarki dapat direduksi secara perlahan (Faqih, 2023). Perempuan tidak hanya sebagai

pelengkap dari laki-laki melainkan sudah menduduki kesetaraan dalam tingkat tertentu. Perempuan yang termarginalkan telah dibantah bahwa dengan partisipasinya perempuan dapat membawa kontribusi besar dalam masyarakat sehingga perempuan ini terus diberdayakan.

Konsep pembagian peran sangat membawa pengaruh terhadap keluarga. Suami dan istri ikut serta aktif dalam pemenuhan hidup keluarga. Peran perempuan sangat penting selain untuk menjadikan keluarga sejahtera perempuan juga juga dapat membantu dalam perekonomian keluarga sehingga peran perempuan tersebut yaitu untuk mengelola keuangan juga sangat penting karena dalam hal ini membutuhkan suatu ketelitian dan keterampilan (Syakur, 2022). Perempuan memiliki dua peran penting dalam keluarga yaitu dengan ikut serta dalam menjalankan usaha aktivitas ekonomi dan juga mengatur keuangan dalam keluarga. Dengan demikian perempuan ini memiliki peran ganda yaitu tidak hanya sebagai ibu rumah tangga melainkan juga pencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Hal ini untuk mencapai kesejahteraan keluarga dalam relasi antara suami dan istri.

Peran istri sangat signifikan dalam keluarga nelayan, hal ini dikarenakan nilai strategis yang mendukung penuh keseluruhan kelangsungan hidup dan kontribusi dalam ekonomi maupun sosial dikelola oleh istri sebagai pemegang signifikasi yang penting. Maka dari itu, kontribusinya istri tidak dapat diabaikan (Yulianto, 2023). Seringkali ditemui perempuan sebagai istri banyak memiliki tekad untuk memperbaiki status perekonomian dan mencapai taraf hidup. Dengan demikian, kesetaraan gender dalam kehidupan berkeluarga semakin berkurang dikarenakan istri juga harus tetap memiliki pendapatan (Mustofa, 2023).

Keberhasilan penangkapan ikan dalam dunia nelayan menjadi faktor penentu dalam stabilitas ekonomi. Akan tetapi fluktuasi harga ikan dan kerentanan terhadap bencana seringkali menjadi penghalang terhadap pendapat rumah tangga nelayan. Dengan demikian, penting bagi seorang istri untuk memiliki pengetahuan yang cukup dalam pengelolaan keuangan

(Wahyuningsih, 2023). Pengelolaan keuangan dalam keluarga nelayan sangatlah penting dikarenakan tidak hanya mencakup dalam kebutuhan sehari-hari melainkan juga seperti dana darurat, kebutuhan kesehatan, biaya pendidikan anak dan juga lainnya. Dari sinilah sangat penting untuk manajemen keuangan yang biasanya dikelola oleh istri dalam keluarga nelayan.

Keluarga nelayan tidak mengabaikan pendidikan anak. Pendidikan tetap nomor satu, maka dengan hal itu tentang pendidikan orang tua akan memberikan yang terbaik. Namun langkah tersebut tidak akan lepas dari diskusi seorang suami dan juga istri. Kadangkala tentang pendidikan anak seorang suami sudah pasrah terhadap istri. Dengan demikian pendidikan anak kadang kala ada hambatan, seperti halnya biaya pendidikan yang cukup tinggi. Hal ini membuat keluarga nelayan cemas dengan hasil pendapatan yang tidak menentu.

Pendidikan sangat penting bagi seorang anak dan harus menjadi perhatian bagi orang tua. Kewajiban orang tua dalam mendidik anak tentunya memberikan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhannya dan tentunya membutuhkan biaya. Namun hal ini menjadi kecenderungan bagi keluarga nelayan karena makin kesini tugas orang tua menjadi sumber ekonomi bagi anak untuk membiayai seluruh aspek kebutuhan pendidikan (Ilyas, 2018).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu diantaranya adalah salah satu penelitian yang dilakukan oleh Moh. Rofiqi Syakur 2022, FISIB UTM yang berjudul “Relasi Suami dan Istri Dalam Pembagian Kerja Sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Masyarakat Nelayan Dalam Perspektif Fungsionalisme Struktural (Studi Kasus Pada Masyarakat Nelayan Desa Tamberu Agung Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan) dengan hasil penelitian bahwa relasi suami dan istri dalam pembagian kerja dalam ranah domestic, seperti istri mengurus pekerjaan rumah sedangkan suami berperan dalam urusan kapal seperti mengecek komponen-komponen yang ada di kapal. Sedangkan dalam ranah publik,

adanya suatu kerjasama sehingga terjadi pembagian kerja antara suami dan istri yaitu suami di laut dan istri di darat. Hal ini bertujuan untuk mencapai kesejahteraan keluarga. Perempuan memiliki dua peran penting dalam keluarga yaitu dengan ikut serta dalam menjalankan usaha aktivitas ekonomi dan juga mengatur keuangan dalam keluarga.

Dari latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik mengangkat judul **“Relasi Kuasa Suami dan Istri Dalam Pengambilan Keputusan pada Rumah Tangga Nelayan (Studi Kasus Pengambilan Keputusan Pada Rumah Tangga Nelayan Di Desa Klampis Barat Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan)”** Sebagai judul penelitian dari skripsi ini, karena hal ini

1.2 Rumusan Masalah

Dengan penjelasan yang diuraikan dalam latar belakang diatas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana relasi kuasa suami dan istri dalam pengambilan keputusan pada rumah tangga nelayan (studi kasus di Desa Klampis Barat Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan)?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis bagaimana relasi kuasa suami dan istri dalam pengambilan keputusan pada rumah tangga nelayan (studi kasus di Desa Klampis Barat Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

- a) Meningkatkan peran serta perguruan tinggi dalam penelitian yang berguna untuk melihat secara langsung dan menganalisis fenomena sosial yang terjadi di masyarakat sesuai dengan wujud dari Tri Dharma Perguruan Tinggi.
- b) Penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan rujukan ataupun referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan kajian dan penelitian lebih mendalam

terkait topik yang sama yaitu relasi kuasa istri terhadap pengambilan keputusan dalam rumah tangga nelayan.

1.4.2 Praktis

A. Manfaat Masyarakat

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi yang lebih mudah terhadap masyarakat mengenai relasi kuasa istri terhadap pengambilan keputusan dalam rumah tangga nelayan.

B. Bagi Peneliti

Sebagai saran untuk mengaplikasi teori yang telah didapatkan dan memperluas pemahaman mengenai relasi kuasa suami dan istri dalam pengambilan keputusan.